

KONFLIK PALESTINA (HAMAS) – ISRAEL

Simela Victor Muhamad*

6

Abstrak

Konflik Palestina (Hamis) – Israel yang kembali memanas sejak 7 Oktober 2023 masih menjadi pemberitaan media hingga saat ini, dan diberitakan sebagai salah satu konflik terbesar di antara Palestina dan Israel dalam beberapa dekade terakhir. Tulisan singkat ini menganalisis penyebab konflik tersebut dan upaya perdamaannya. Konflik Palestina – Israel yang kembali memanas berkaitan erat dengan upaya Palestina (khususnya kelompok Hamas) yang perlu merespons gerakan Zionisme Israel yang semakin mengancam eksistensi Palestina. Tindakan pendudukan Israel, perluasan pemukiman Yahudi, penguasaan kompleks Al-Aqsa, dan aksi blokade (pengepungan) Gaza yang masih terus berlangsung adalah beberapa contoh tindakan Zionisme Israel yang memicu dan menguatkan Palestina (khususnya Hamas) untuk melawan Israel. Meskipun demikian, mengingat konflik tersebut telah menimbulkan kerusakan infrastruktur dan dampak yang luas terhadap kehidupan warga sipil, khususnya di Gaza, masyarakat internasional perlu terus mengupayakan perdamaian. Melalui jalur diplomasi, termasuk diplomasi parlemen, upaya perdamaian perlu terus diupayakan, yang di dalamnya juga mencakup upaya mewujudkan kemerdekaan Palestina.

Pendahuluan

Konflik Palestina – Israel yang kembali memanas sejak 7 Oktober 2023, saat kelompok Hamas yang menguasai Gaza melakukan serangan besar-besaran ke wilayah Israel dan direspons oleh Israel dengan pernyataan perang, masih menjadi pemberitaan media hingga saat ini. Korban perang per hari Jumat, 20 Oktober 2023, mencapai 5.618 orang. Kementerian Kesehatan Gaza melaporkan jumlah korban tewas di Jalur Gaza mencapai 4.137

orang, 1.661 orang di antaranya merupakan anak-anak. Sementara itu, 13.162 orang mengalami luka-luka. Kementerian Kesehatan juga mencatat 81 warga Palestina di Tepi Barat meninggal dunia imbas perang di kawasan itu. Di pihak Israel, jumlah korban meninggal dunia mencapai 1.400 orang (cnnindonesia.com., 20 Oktober 2023).

Dengan perang yang masih terus berlangsung, jumlah korban dikhawatirkan terus bertambah. Pada awal terjadinya konflik,



* Analis legislatif Ahli Utama Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, email: simela.muhamad@dpr.go.id.

sejumlah negara seperti Mesir, Turki, Oman, Rusia, termasuk Indonesia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sudah meminta para pihak yang berkonflik untuk menghentikan perang dan menahan diri agar situasi tidak memburuk dan mengancam kehidupan warga sipil (Kompas, 8 Oktober 2023). Tulisan singkat ini menganalisis sekaligus menegaskan kembali, penyebab terjadinya konflik Palestina (Hamas) - Israel belakangan ini, yang diberitakan media sebagai salah satu konflik terbesar antara Palestina dan Israel dalam beberapa dekade terakhir serta upaya perdamaianya.

Eksistensi Palestina yang Semakin Terancam

Terjadinya konflik terbuka antara Palestina (Hamas) dan Israel belakangan ini, yang diawali dengan serangan roket Hamas ke wilayah Israel pada 7 Oktober 2023, sangat terkait erat dengan gerakan Zionisme Israel yang mengancam eksistensi Palestina di wilayah pendudukan. Bagi Hamas, gerakan Zionisme Israel yang terus berlangsung dan mengancam eksistensi Palestina tampaknya tidak dapat dibiarkan terus berlangsung, seperti soal perluasan pemukiman Yahudi (padahal hal tersebut bertentangan dengan hukum internasional), penguasaan Israel atas masjid Al-Aqsa, dan blokade (pengepungan) Israel atas Gaza, sehingga tindakan militer “terpaksa” diambil Hamas pada 7 Oktober 2023 untuk menentang Israel (Purba, 2023).

Soal perluasan pemukiman Yahudi, pada awal September 2023, Menteri Keuangan Israel Bezalel Smotrich telah memerintahkan pengesahan pembangunan tiga

pemukiman di bagian selatan dari wilayah pendudukan di Tepi Barat. Perkiraan menunjukkan bahwa sekitar 700 ribu pemukim Yahudi Israel tinggal di lebih dari 250 pemukiman dan pos terdepan di seluruh wilayah pendudukan di Tepi Barat dan Yerusalem Timur (antaranews.com., 7 September 2023). Organisasi pemantau pemukiman Israel, Peace Now, mengungkapkan bahwa pemerintahan Perdana Menteri Benyamin Netanyahu telah mengalokasikan dana tambahan sebesar 700 juta shekel atau setara Rp2,8 triliun untuk mencaplok wilayah Tepi Barat (Republika.id., 23 Agustus 2023).

Kompleks masjid Al-Aqsa yang berada di Yerusalem Timur dan dikuasai oleh Israel pengamanannya juga menjadi isu penting yang memicu konflik. Meskipun pascaperang Arab - Israel tahun 1967 kompleks Al-Aqsa dinyatakan sebagai wilayah *status quo* dan telah disepakati bahwa pihak Yordania mendapatkan tugas penuh untuk menjaga dan mengawasinya, pada kenyataannya polisi Israel mengendalikan keamanan. Mereka (polisi Israel) memiliki kekuasaan mengatur siapa yang dapat masuk dan keluar dari Al-Aqsa. Palestina dan negara-negara Arab di Timur Tengah khawatir Israel akan merebut Al-Aqsa, yang menjadi kiblat umat Islam pertama sebelum Ka'bah (antaranews.com., 10 April 2023). Oleh karena itu, menjadi kepentingan Palestina (termasuk Hamas) untuk mempertahankannya.

Aksi blokade atau pengepungan Israel atas Gaza, juga menjadi faktor penguat bagi Palestina (khususnya Hamas yang menguasai Gaza) untuk menentangnya. Meskipun PBB dan kelompok hak asasi manusia menyerukan agar Israel tidak

melakukan blokade, Israel tetap mempertahankan aksi tersebut yang telah dilakukannya sejak 2007. Human Rights Watch menyebut kondisi di Gaza sebagai “penjara terbuka” (reuters.com., 13 Oktober 2023), mengacu pada pembatasan pergerakan yang diberlakukan Israel terhadap warga Palestina di sana. Bagi Israel, blokade Gaza dianggap penting karena dapat melindungi warga Israel dari Hamas. Sebaliknya, blokade Gaza tidak menyurutkan Palestina, khususnya kelompok Hamas, untuk melakukan perlawanan yang lebih kuat terhadap Israel.

Upaya Perdamaian

Konflik Hamas dengan Israel menimbulkan kekhawatiran akan masa depan perdamaian di Timur Tengah, khususnya antara Palestina dan Israel. Dalam riwayatnya, terdapat berbagai upaya perdamaian antara Palestina dan Israel, seperti melalui Perjanjian Oslo 1993, KTT Camp David 2000, Kuartet Perdamaian Timur Tengah 2003 (yang melibatkan PBB, Amerika Serikat, Federasi Rusia, dan Uni Eropa), serta Rencana Perdamaian Trump 2020 (Faizi, 2022). Sayangnya, berbagai upaya perdamaian tersebut tidak membuahkan hasil dalam bentuk perjanjian damai yang disepakati bersama. Sebaliknya, konflik Palestina - Israel masih terus berlangsung hingga kini. Lantas, perdamaian seperti apa yang perlu terus diupayakan?

Upaya perdamaian yang dilakukan harus membuka ruang bagi terjadinya dialog secara jujur dan terbangun kesediaan para pihak yang berkonflik, khususnya dari Israel, untuk mengakui integritas wilayah

Palestina. Hal tersebut sangat wajar, karena setelah Resolusi PBB No. 181 dikeluarkan pada 29 November 1947, yang membagi Palestina ke dalam tiga wilayah (wilayah kekuasaan Arab-Palestina, wilayah kekuasaan Yahudi, dan wilayah yang meliputi kota Al-Quds dan Baet Lahem di bawah kendali internasional), Palestina kerap dirugikan oleh kebijakan Zionisme Israel. Palestina, yang berdasarkan Resolusi PBB 181 dipaksa menyerahkan 55 persen tanahnya untuk dijadikan negara Israel, terus mengalami penindasan dari Israel (seperti terlihat di Gaza hingga saat ini) dan pengurangan wilayah kedaulatan karena perluasan pemukiman Yahudi di wilayah pendudukan.

Solusi dua-negara (*the two-state solution*) bagi Palestina dan Israel, yang mendasari setiap upaya perdamaian di Timur Tengah, tampaknya juga tidak mudah direalisasikan. Solusi dua-negara tampaknya kian meredup, bahkan sebelum konflik Hamas - Israel pecah pada 7 Oktober 2023. Berdasarkan jajak pendapat Pew Research, hanya sepertiga dari warga Israel yang menganggap mungkin solusi dua-negara. Hasil senada dicatatkan survei lain di Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Yerusalem Timur, yang mengungkap hanya seperempat dari warga Palestina yang masih meyakini solusi dua-negara, padahal jumlahnya mencapai 60 persen satu dekade lalu (detiknews.com., 23 Oktober 2023).

Konflik Palestina - Israel yang berlangsung lama tampaknya telah menimbulkan luka mendalam bagi sebagian besar warga di kedua belah pihak. Ketidakadilan sejarah dan gerakan Zionisme Israel yang

terus berlangsung hingga kini dan mengancam eksistensi Palestina, terutama dengan kebijakan Israel yang terus memperluas teritorialnya di wilayah Palestina, membuat upaya perdamaian tidak mudah. Belum lagi standar ganda negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, yang lebih memihak Israel, juga menjadi hambatan bagi upaya mewujudkan perdamaian. Tidak mengherankan jika kemudian muncul sikap pesimisme terhadap perdamaian Palestina - Israel. Meskipun demikian, perdamaian yang dapat diterima dan disepakati oleh kedua pihak (Palestina - Israel) perlu terus diupayakan oleh masyarakat internasional.

Penutup

Dapat ditegaskan kembali di sini bahwa konflik antara Palestina dan Israel yang kembali memanas belakangan ini berkaitan erat dengan upaya Palestina (khususnya Hamas) untuk merespons gerakan Zionisme Israel yang semakin mengancam eksistensi Palestina. Tindakan pendudukan Israel atas wilayah Palestina, perluasan pemukiman Yahudi, penguasaan kompleks Al-Aqsa, dan aksi blokade Gaza yang masih terus berlangsung adalah beberapa contoh tindakan Zionisme Israel yang memicu dan menguatkan Palestina (khususnya kelompok militan Hamas) untuk melawan Israel. Itu artinya, tindakan sepihak Israel yang merugikan dan semakin mengancam eksistensi Palestina, yang dilakukan secara terus menerus, tidak bisa dibiarkan terus berlanjut oleh Palestina (khususnya Hamas), dan oleh karenanya langkah militer "terpaksa" diambil untuk melawan Israel.

Konflik Palestina - Israel tersebut sudah tentu tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Masyarakat internasional harus terus mengupayakan perdamaian. Upaya perdamaian yang dilakukan secara jujur tanpa standar ganda, terutama negara-negara Barat (khususnya AS) yang selama ini lebih memihak Israel. Masyarakat Palestina yang hingga kini masih di bawah penjajahan Israel sudah terlalu lama menderita dan menjadi tanggung jawab masyarakat internasional, termasuk Indonesia, untuk membebaskannya dari situasi yang tidak menguntungkan itu. Indonesia berhutang sejarah kepada Palestina yang pada tahun 1944 mengakui kedaulatan Indonesia (sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1945). Melalui jalur diplomasi, termasuk diplomasi parlemen, upaya perdamaian perlu terus diupayakan, yang di dalamnya juga mencakup upaya mewujudkan kemerdekaan Palestina.

Referensi

- "Dunia Serukan Israel - Palestina Menahan Diri". Kompas, 8 Oktober 2023, hal. 1.
- Faizi, L. (2022). "4 Perjanjian Damai Israel dan Palestina yang Pernah Dibuat". Sindonews.com., 21 September 2022, <https://international.sindonews.com/read/891299/43/4-perjanjian-damai-israel-dan-palestina-yang-pernah-dibuat-1663751385?showpage=all>, diakses 17 Oktober 2023.
- "Hambatan Perdamaian itu Bernama Pemukiman Ilegal Israel". Republika.id., 23 Agustus 2023, <https://www.republika.id/posts/44599/hambatan->

perdamaian-itu-bernama-pemukiman-ilegal-israel, diakses 17 Oktober 2023.

“Human Rights Watch says Israel used white phosphorus in Gaza, Lebanon”. Reuters.com., 13 oktober 2023, <https://www.reuters.com/world/middle-east/human-rights-watch-says-israel-used-white-phosphorous-gaza-lebanon-2023-10-12/>, diakses 17 Oktober 2023.

“Korban Tewas Perang Hamas vs Israel Tembus 5.618 Orang”. Cnnindonesia.com., 20 Oktober 2023, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20231020203424-120-1014060/korban-tewas-perang-hamas-vs-israel-tembus-5618-orang>, diakses 23 Oktober 2023.

“Masih Mungkinkah Perdamaian antara Israel dan Palestina”. Detiknews.com., 23 Oktober 2023, <https://news.detik.com/dw/d-6998023/masih-mungkinkah-perdamaian-antara-israel-dan-palestina>, diakses 23 Oktober 2023.

Purba, K. (2023). “This war is not against Hamas but against the Palestinian people”. Thejakartapost.com., 14 Oktober 2023, <https://www.thejakartapost.com/opinion/2023/10/14/this-war-is-not-against-hamas-but-against-the-palestinian-people.html>, diakses 23 Oktober 2023.

“Yordania tegaskan Al-Aqsa tempat ibadah khusus bagi umat Islam”. Antaranews.com., 10 April 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3481233/yordania-tegaskan-al-aqsa-tempat-ibadah-khusus-bagi-umat-islam>, diakses 17 Oktober 2023.